JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 2, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Kelas Interaktif Bahasa Inggris untuk Sains dan Teknologi: Upaya Pemberdayaan Literasi *Global* di Tingkat Sekolah Menengah

Hafirah Patang[1], Rizal A.M. Sjachrun[2], Edi Wahyono[3], Yulvinamaesari[4], Reski Yusrini Islamiah Yunus[5], Gita Srihidayati[6], Baso Ali[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Cokroaminoto Palopo, Kota Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Hafirah Patang
hafirahpatang@gmail.com

Abstrak:

Penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat penting dalam mengakses informasi global, khususnya di bidang sains dan teknologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris peserta didik melalui pendekatan kelas interaktif berbasis konten sains dan teknologi. Program ini dilaksanakan di tiga sekolah menengah, yaitu SMAN 5 Palopo, SMKN 1 Palopo, dan SMAN 12 Luwu Utara. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi tematik, simulasi, dan penggunaan media *digital.* Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, minat belajar, dan pemahaman siswa terhadap Bahasa Inggris kontekstual. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pemberdayaan literasi *global* bagi generasi muda, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Literasi *Global*, Bahasa Inggris, Sains dan Teknologi, Kelas Interaktif, Pengabdian

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik, profesional, dan kehidupan *global* (Trilling & Fadel, 2009). Meskipun demikian, penguasaan Bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah menengah di daerah Palopo dan Luwu Utara masih memerlukan pendampingan, terutama dalam aspek pemahaman teks ilmiah dan kemampuan komunikasi lisan terkait topik sains dan teknologi. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan (2023), rerata nilai Ujian Sekolah Bahasa Inggris tingkat SMA dan SMK di wilayah Palopo dan Luwu Utara berada pada kisaran 62–67 (dari skala 0–100), dengan aspek *writing* dan *speaking* sebagai dua keterampilan terlemah. Selain itu, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim dosen kepada 90 siswa dari SMAN 5 Palopo, SMKN 1 Palopo, dan SMAN 12 Luwu Utara, ditemukan bahwa 71% siswa menyatakan kesulitan memahami teks Bahasa Inggris bertema sains/teknologi, 68% siswa merasa tidak percaya diri berbicara Bahasa Inggris di kelas, 70% siswa belum pernah mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis konten tematik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim dosen merancang program Kelas Interaktif: Bahasa Inggris untuk Sains dan Teknologi sebagai model pembelajaran alternatif. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan konten sains dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara kontekstual, menggunakan pendekatan komunikatif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan presentasi, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris melalui kegiatan praktik langsung dan pemanfaatan media interaktif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di tiga sekolah menengah mitra dengan sesi pembelajaran berdurasi 2–3 jam untuk setiap sekolah, difasilitasi oleh tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Cokroaminoto Palopo.

Model *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* menjadi dasar konseptual kegiatan ini, yakni pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan konten akademik lain seperti sains dan teknologi. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan bahasa secara simultan (Coyle, Hood, & Marsh, 2010). Beberapa penelitian yang mendukung keefektifan model ini antara lain, Nurhayati (2020) dalam jurnal *Lingua Didaktika* menunjukkan bahwa penerapan *CLIL* meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks ilmiah dan memperluas kosakata Bahasa Inggris mereka. Hapsari (2019) dalam tesisnya di Universitas Negeri Malang membuktikan bahwa siswa yang diajar menggunakan materi berbasis sains dan teknologi memiliki motivasi belajar lebih tinggi dibanding siswa yang diajar secara konvensional. Yuliana & Harahap (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa* menemukan bahwa media interaktif seperti video tematik dan simulasi berperan besar dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis projek tematik untuk memperkuat keterampilan abad 21 (Kemendikbudristek, 2022).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa sekolah menengah melalui pendekatan interaktif berbasis konten sains dan teknologi. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris, mengembangkan keterampilan membaca dan berbicara Bahasa Inggris secara kontekstual, meningkatkan pengetahuan siswa terhadap isu-isu sains dan teknologi global dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan bermakna. Adapun manfaat kegiatan ini antara lain: meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris serta kesadaran terhadap pentingnya literasi *global*, tersedianya model pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi oleh guru, dan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan daerah serta pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2025 dengan melibatkan tiga sekolah mitra, yaitu SMAN 5 Palopo**,** SMKN 1 Palopo**,** dan SMAN 12 Luwu Utara, yang mewakili ragam latar belakang akademik dan geografis siswa di wilayah Luwu Raya. Pemilihan ketiga sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu kesiapan institusional untuk bekerja sama dalam kegiatan pengembangan kapasitas, keterbukaan pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran,

Copyright © 2025 The Author(s)

serta adanya kebutuhan nyata akan peningkatan literasi Bahasa Inggris dalam konteks sains dan teknologi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring (tatap muka), dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pedagogi modern yang berbasis pada keterlibatan aktif peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta pemanfaatan media interaktif.

Metode pelaksanaan disusun berdasarkan pendekatan interaktif dan kontekstual, yang memadukan antara pengembangan keterampilan berbahasa dengan pemahaman terhadap isu-isu kontemporer dalam sains dan teknologi. Pendekatan ini selaras dengan paradigma *21st Century Learning* yang menekankan pada penguatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk belajar Bahasa Inggris secara mekanis, tetapi juga memaknainya sebagai alat untuk menjelajahi pengetahuan *global* dan membangun kesadaran lintas budaya. Kegiatan pelaksanaan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) desain program pembelajaran**,** (2) teknik pelaksanaan di lapangan, dan (3) instrumen evaluasi kegiatan. Ketiga komponen ini dirancang secara terpadu untuk mendukung pencapaian tujuan program, yaitu peningkatan literasi Bahasa Inggris berbasis konten sains dan teknologi.

1. Desain Program

Desain program mengacu pada model pembelajaran *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang dipopulerkan oleh Coyle, Hood, dan Marsh (2010). Model ini merupakan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan pengajaran bahasa asing (dalam hal ini Bahasa Inggris) dengan konten tematik dari bidang akademik tertentu, seperti sains, teknologi, lingkungan, dan isu-isu *global*. CLIL dipandang efektif dalam memperkuat penguasaan bahasa sekaligus pemahaman konseptual terhadap materi non-bahasa secara simultan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian yang bertujuan ganda yakni mengembangkan kompetensi berbahasa dan literasi sains dan teknologi.

Desain program dalam kegiatan ini dirumuskan berdasarkan kerangka kerja empat pilar CLIL, yang dikenal sebagai *4C's Framework*, yaitu: *content*, *communication*, *cognition*, dan *culture* (Coyle et al., 2010). Pendekatan CLIL yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi antar disiplin. Selain itu, penggunaan konten sains dan teknologi sebagai materi ajar Bahasa Inggris memberikan dimensi pembelajaran lintas bidang yang memperkuat literasi *global* siswa. Melalui desain program yang terintegrasi ini, diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperluas wawasan terhadap isu-isu *global* yang relevan dengan kehidupan mereka.

2. Teknik Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga sesi utama:

Sesi	Tema	Aktivitas
1	Pengenalan & Pemantik	*Ice breaking*, pemaparan pentingnya Bahasa Inggris dalam dunia sains/teknologi, dan perkenalan kosakata kunci berbasis topik sains/teknologi.

2	Pembelajaran Interaktif	a. Kegiatan membaca teks ilmiah populer (misalnya, proses tumbuh kembang tanaman, teknologi *AI,* dan energi terbarukan). b. Diskusi kelompok dalam Bahasa Inggris. c. Kuis *digital* dan *matching games* berbasis kosakata tematik.
3	Simulasi dan Refleksi	a. Presentasi kelompok tentang isu sains/teknologi tertentu. b. Simulasi wawancara ilmiah. c. Refleksi peserta dan pengisian angket evaluasi.

3. Instrumen Evaluasi

Dalam mengumpulkan data, tim dosen menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Angket persepsi siswa terhadap pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar.
b. Tes formatif untuk mengukur penguasaan kosakata dan pemahaman teks.
c. Observasi langsung partisipasi siswa selama kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di 3 sekolah mitra yaitu SMAN 5 Palopo, SMKN 1 Palopo, dan SMAN 12 Luwu Utara. Kegiatan ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menunjukkan dampak positif pelaksanaan kelas interaktif berbasis konten sains dan teknologi terhadap literasi Bahasa Inggris siswa di tingkat sekolah menengah. Hasil ini diperoleh melalui observasi lapangan, hasil angket persepsi, dan tes formatif yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan.

1. Peningkatan Antusiasme dan Partisipasi Siswa

Salah satu indikator utama keberhasilan pelaksanaan program *Kelas Interaktif: Bahasa Inggris untuk Sains dan Teknologi* adalah meningkatnya antusiasme dan tingkat partisipasi aktif peserta didik selama sesi pembelajaran berlangsung. Observasi langsung yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa fasilitator menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, komunikatif, dan partisipatif dibandingkan dengan pembelajaran Bahasa Inggris konvensional yang selama ini mereka alami. Sejak awal kegiatan, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pendekatan yang digunakan. Kegiatan pemantik seperti *ice breaking*, permainan kosa kata bertema sains (*science-themed vocabulary games*), serta diskusi ringan seputar teknologi dan lingkungan *global* berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat. Banyak siswa yang awalnya pasif dan cenderung diam saat pelajaran Bahasa Inggris di kelas reguler, mulai berani mengangkat tangan, bertanya, bahkan menanggapi pertanyaan dalam Bahasa Inggris, meskipun masih terbata-bata.

Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 1. Dialog interaktif dosen dan mahasiswa

Partisipasi siswa sangat terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok dan simulasi presentasi. Dalam diskusi bertema "Proses Tumbuh Kembang Tanaman" dan "*Artificial Intelligence*", siswa tampak antusias menyampaikan ide mereka, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan saling membantu menyusun kalimat dalam Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konten yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa terhadap materi. Salah seorang siswa dari SMKN 1 Palopo menyampaikan bahwa ini adalah kali pertama ia merasa pembelajaran Bahasa Inggris “bisa sangat seru dan seperti berbicara tentang masa depan”.

Data observasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta secara aktif terlibat dalam setiap sesi kegiatan, baik melalui komunikasi lisan, kerja kelompok, maupun interaksi dengan media pembelajaran seperti video dan kuis *digital*. Peningkatan partisipasi ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang diterapkan dalam program, di mana siswa diposisikan bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Antusiasme ini juga tercermin dari ekspresi wajah, gestur tubuh, dan komentar siswa selama dan setelah kegiatan. Banyak siswa yang memberikan respon positif seperti “belajar Bahasa Inggris hari ini beda dari biasanya”, “kami bisa belajar dan bermain sekaligus”, hingga “semoga ada lagi kegiatan seperti ini di sekolah kami”. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan eksplorasi materi secara mandiri melalui pencarian artikel ilmiah populer di internet atau menonton video edukatif berbahasa Inggris.

Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Coyle, Hood, dan Marsh (2010), bahwa pendekatan CLIL yang menggabungkan konten akademik dan bahasa asing dalam konteks yang bermakna dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini juga selaras dengan pendapat Trilling dan Fadel (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mampu memicu keterlibatan aktif siswa melalui konteks dunia nyata, kolaborasi, dan teknologi. Lebih jauh, peningkatan partisipasi ini bukan hanya mencerminkan keberhasilan metode

pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga menandai adanya perubahan sikap dan persepsi siswa terhadap Bahasa Inggris. Dari yang semula dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan, kini berubah menjadi media untuk memahami isu *global* dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam program ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.



Gambar 2. Aktivitas *game* interaktif dalam Pembelajaran

2. Hasil Angket Persepsi dan Refleksi Siswa

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, tim pelaksana menyebarkan angket persepsi kepada seluruh peserta (90 siswa) dari ketiga sekolah mitra, yaitu SMAN 5 Palopo, SMKN 1 Palopo, dan SMAN 12 Luwu Utara. Angket ini disusun untuk menggali persepsi siswa terhadap efektivitas pembelajaran, peningkatan motivasi, dan pengalaman mereka selama mengikuti program Kelas Interaktif Bahasa Inggris untuk Sains dan Teknologi. Selain itu, sesi refleksi dilakukan secara terbuka melalui diskusi kelompok kecil pada akhir kegiatan.

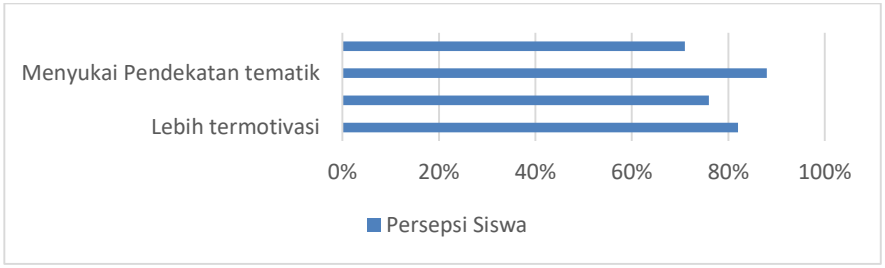


Chart 1. Hasil angket persepsi siswa

Hasil angket persepsi siswa menunjukkan bahwa program ini mendapat respon sangat positif dari mayoritas peserta. Sebanyak 82% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris setelah mengikuti kegiatan ini. Siswa mengaku bahwa pendekatan tematik dan metode pembelajaran yang menyenangkan telah memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran di kelas reguler. Sebagian besar dari mereka menyebut bahwa mereka merasa lebih tertarik untuk

Copyright © 2025 The Author(s)

mempelajari materi Bahasa Inggris jika dikaitkan dengan topik-topik aktual dan kehidupan nyata. Sebanyak 76% siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, khususnya saat mempresentasikan ide atau melakukan simulasi wawancara. Ini menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas berbasis praktik langsung seperti presentasi kelompok dan diskusi tematik mampu mendorong ekspresi lisan dan mengurangi rasa takut siswa terhadap kesalahan dalam berbicara. Lingkungan belajar yang mendukung, *non-judgmental*, dan kolaboratif turut berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri tersebut. Selain itu, 88% siswa menyukai pendekatan tematik berbasis sains dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan ini. Mereka merasa bahwa topik seperti proses tumbuh kembang tanaman, energi terbarukan, dan kecerdasan buatan adalah hal yang menarik, relevan, dan bermanfaat untuk dipelajari. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru dalam Bahasa Inggris, tetapi juga menjadi lebih sadar terhadap isu-isu penting dalam kehidupan global. Sebanyak 71% siswa menganggap bahwa kerja kelompok membantu mereka belajar lebih cepat dan lebih menyenangkan. Kolaborasi dalam kelompok kecil mendorong siswa untuk saling membantu, bertukar informasi, dan mengasah keterampilan sosial. Sesi refleksi juga mencatat adanya keinginan siswa untuk melanjutkan kegiatan sejenis secara berkala. Bahkan, sejumlah siswa di SMAN 12 Luwu Utara dan SMKN 1 Palopo mengusulkan untuk membentuk *English Club* berbasis sains dan teknologi sebagai wadah keberlanjutan kegiatan pasca pengabdian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa program ini bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu menciptakan dampak psikologis dan sosial yang positif pada peserta didik. Perubahan persepsi, peningkatan motivasi, dan terbentuknya kebiasaan reflektif merupakan indikator keberhasilan yang sangat penting dalam konteks penguatan literasi berkelanjutan.

3. Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Konteks

Selain evaluasi berbasis persepsi, program ini juga mengevaluasi aspek kognitif melalui tes formatif yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Pre-test dan post-test dirancang untuk mengukur penguasaan kosakata tematik dan kemampuan memahami teks bacaan ilmiah populer dalam Bahasa Inggris. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor *pre-test* yang diperoleh siswa adalah 55,4**,** sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 72,1. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran berbasis konten dalam membangun kompetensi linguistik dan kognitif siswa.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama:

1. Penguasaan Kosakata Tematik (*Thematic Vocabulary*)
   Siswa menunjukkan penguasaan yang lebih baik terhadap istilah-istilah kunci seperti *sprouting seeds, germination, bud, renewable energy*, *climate change*, *biodiversity*, *carbon footprint*, dan *artificial intelligence*. Penggunaan kosakata ini tidak hanya pasif (dalam menjawab soal), tetapi juga aktif, terlihat dalam simulasi presentasi dan wawancara.

2. Pemahaman Teks Bacaan Ilmiah Populer
   Dalam *post-test*, siswa mampu menjawab lebih banyak pertanyaan pemahaman bacaan, baik terkait ide pokok, detail penting, maupun inferensi dari teks yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi konten ilmiah ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami informasi kompleks dalam bahasa asing.
3. Kemampuan Merespon Secara Lisan (*Speaking Response*)
   Dalam kegiatan simulasi, siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam menyampaikan opini dan menjawab pertanyaan. Meskipun masih terdapat kesalahan dalam aspek gramatikal, keberanian dan spontanitas siswa meningkat secara signifikan, yang menjadi modal penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris selanjutnya.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurhayati (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan CLIL mampu memperkaya kosakata siswa dan memperkuat keterampilan membaca dalam konteks akademik. Selain itu, peningkatan ini juga mencerminkan bahwa kegiatan berbasis proyek dan media interaktif memiliki kontribusi besar dalam membangun pemahaman konseptual secara menyeluruh.

4. Manfaat Pendekatan Kontekstual terhadap Literasi *Global*

Salah satu pencapaian utama dari program Kelas Interaktif Bahasa Inggris untuk Sains dan Teknologi adalah kontribusinya terhadap penguatan literasi *global* peserta didik. Literasi *global*, sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO (2015), mencakup keterampilan untuk memahami, menafsirkan, dan terlibat secara kritis dengan informasi serta masalah-masalah lintas budaya dan internasional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi *global* menjadi salah satu elemen penting yang harus dimiliki oleh generasi muda agar mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan saling terhubung. Dengan mengintegrasikan isu-isu sains dan teknologi ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, program ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperluas wawasan siswa terhadap isu-isu *global*. Misalnya, ketika siswa membaca dan mendiskusikan teks mengenai *climate change*, mereka tidak hanya mengenal istilah teknis seperti *carbon footprint*, *global warming*, atau *sustainable development*, tetapi juga memahami konteks dan dampak nyata dari isu tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menciptakan koneksi antara bahasa, pengetahuan, dan kesadaran sosial.

Pendekatan kontekstual ini juga mendorong siswa untuk melihat pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan nyata. Bahasa Inggris tidak lagi dipersepsikan semata sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai untuk ujian, tetapi sebagai alat penting untuk mengakses pengetahuan *global*, menyampaikan opini, dan berpartisipasi dalam diskusi lintas budaya. Dalam simulasi presentasi dan diskusi kelompok, siswa terlihat mulai membangun sikap reflektif dan tanggung jawab sosial, seperti saat membahas solusi lokal terhadap isu lingkungan *global*. Selain itu, kegiatan ini memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka diajak untuk mengevaluasi informasi, membandingkan data, dan menyusun argumen yang logis dalam Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan tuntutan *global competence* yang dikemukakan oleh OECD (2018), yaitu kemampuan untuk

Copyright © 2025 The Author(s)

memeriksa isu *global* dan lokal, memahami perspektif lain, serta mengambil tindakan berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai *universal*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis konten sains dan teknologi dalam program ini secara nyata memperkuat dimensi literasi *global* siswa. Mereka tidak hanya belajar menggunakan Bahasa Inggris dengan lebih percaya diri, tetapi juga menjadi lebih sadar akan tantangan dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas *global*. Model pembelajaran seperti ini patut untuk direplikasi dan dikembangkan dalam kerangka pendidikan multikultural dan transformasional yang lebih luas.

5. Dampak terhadap Pengembangan Kompetensi Guru dan Sekolah

Meskipun sasaran utama kegiatan ini adalah siswa, program ini juga memberikan dampak positif bagi guru-guru di sekolah mitra. Keterlibatan guru dalam setiap tahapan kegiatan – mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi – memungkinkan mereka untuk mendapatkan inspirasi dan pembaruan wawasan dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan relevan. Dalam sesi evaluasi akhir, beberapa guru Bahasa Inggris menyampaikan bahwa pendekatan CLIL membuka perspektif baru bagi mereka dalam mengembangkan materi ajar. Guru di SMAN 12 Luwu Utara menyatakan keinginannya untuk mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Inggris berbasis STEM, karena melihat bagaimana siswa lebih terlibat saat belajar menggunakan topik sains. Di SMKN 1 Palopo, guru menyatakan minat untuk menerapkan model serupa dalam pembelajaran berbasis proyek dan menyesuaikannya dengan kurikulum vokasional yang mereka miliki.

Selain guru Bahasa Inggris, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah juga menilai kegiatan ini sebagai bentuk sinergi yang baik antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka menyatakan harapan agar kolaborasi seperti ini dapat berlanjut dan berkembang ke bidang lain yang relevan, termasuk pelatihan guru dan pengembangan kurikulum lokal. Keterlibatan guru juga memungkinkan adanya proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan. Dengan adanya modul dan dokumentasi kegiatan, sekolah dapat mereplikasi sebagian besar aktivitas ini secara mandiri di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan semangat *capacity building* dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana kegiatan pengabdian bukan hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal untuk inovasi pembelajaran jangka panjang.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Kelas Interaktif: Bahasa Inggris untuk Sains dan Teknologi" terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Bahasa Inggris peserta didik di tiga sekolah menengah mitra, yakni SMAN 5 Palopo, SMKN 1 Palopo, dan SMAN 12 Luwu Utara. Melalui pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* dan strategi pembelajaran interaktif berbasis topik sains dan teknologi, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal motivasi belajar, partisipasi aktif, penguasaan kosakata tematik, dan kemampuan memahami serta menyampaikan informasi dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi global serta keterkaitan antara kemampuan bahasa dan wawasan ilmiah. Respon positif dari siswa dan guru menandakan bahwa model pembelajaran yang digunakan berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan keterampilan abad ke-21 di kalangan pelajar, khususnya pada aspek komunikasi *global,* berpikir kritis, dan kolaborasi. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada seluruh mitra kegiatan, yaitu SMAN 5 Palopo, SMKN 1 Palopo, dan SMAN 12 Luwu Utara, yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Kehadiran guru-guru dan para peserta didik yang antusias telah menjadi penyemangat tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo atas dukungan moral dan fasilitas yang memungkinkan kegiatan ini berjalan secara optimal. Tak lupa, apresiasi disampaikan kepada seluruh tim pelaksana, mahasiswa pendamping, serta semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga kerja sama dan kepedulian terhadap peningkatan literasi *global* melalui bahasa Inggris dapat terus terjalin dan berkembang di masa mendatang.

Referensi

Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and Language Integrated Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Rekapitulasi Nilai Ujian Sekolah Tingkat SMA/SMK Tahun Ajaran 2022/2023*. Makassar: Bidang Evaluasi dan Kurikulum.

Hapsari, R. (2019). *Pengaruh Penggunaan Materi Berbasis Sains terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa*. Tesis. Universitas Negeri Malang.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Nurhayati, D. A. W. (2020). "Content-Based Instruction untuk Pembelajaran Bahasa Inggris: Kajian Teoretis dan Praktis." *Lingua Didaktika*, 14(2), 195-210.

OECD. (2018). *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD PISA Global Competence Framework*. Paris: OECD Publishing.

Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Copyright © 2025 The Author(s)

UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Yuliana, D., & Harahap, R. A. (2021). "Pengaruh Media Interaktif terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 33-44.